

## STUDI ISLAM BERBASIS *NORMATIVE ISLAMIC AND HISTORICAL ISLAMIC*

Wahid Ahtar Baihaqi<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi Al-Maliki,

[ahmadisalsyaf@gmail.com](mailto:ahmadisalsyaf@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso, [ibramulyadi@gmail.com](mailto:ibramulyadi@gmail.com)

### Abstrak

Pengembangan dan pengayaan studi Islam layak memperhatikan epistemologi yang diusung oleh perspektif insider-outsider. Epistemologi yang telah berkembang di dunia Islam seperti al-bayan (rasionalisme), al-burhan (empirisme) dan al-irfan (intuisi) harus diperkuat dengan epistemologi yang berkembang dengan kemajuan pengetahuan yang lazim menjadi pisau bedah analisis outsider seperti fenomenologi agama, distansiasi (penjarakan terhadap objek), apropriasi (penepatan objek bagi horizon diri), kritik ideology (kritik atas prasangka dan ilusi agama), variasi imajinatif (permianan imajinasi makna), dekonstruksi (pembongkaran ilusi dan doktrin mapan), dan hermeneutika (metodologi dan filsafat tafsir). Dengan kolaborasi epistemologi insider dan outsider maka tensi antara kajian insider dan outside dapat dijembatani. Terkait yang terakhir ini maka gagasan crosscheck inside-outsider, yakni kajian sarjana tentang agama sebuah masyarakat harus diverifikasi oleh anggota masyarakat tersebut layak diapresiasi.

Kata Kunci: Studi Islam, *Normative Islamic, Historical Islamic*

### A. PENDAHULUAN

Insider adalah para pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri (orang dalam). Sedangkan outsider adalah para pengkaji agama yang bukan penganut agama yang bersangkutan (orang luar). Yang menjadi persoalan adalah apakah dari kalangan insider maupun outsider dalam penilaian benar-benar objektif dan dapat dipertanggung jawabkan, karena latar belakang dan jerat histosris yang melekat pada insider maupun outsider.

Banyak kalangan yang menaruh pandangan negatif pada pendapat outsider. Adanya indikasi kecurigaan bukannya tanpa alasan, banyaknya kepentingan-kepentingan Barat terhadap Islam adalah salah satu bentuk jerat propaganda politik untuk terus menguasai wilayah negara Islam dan menguatkan akar pendudukan pada wilayah tersebut.

Dari gambaran di atas, memberikan indikasi bahwa banyak analisis dari kalangan outsider yang tidak bisa diterima oleh insider,<sup>1</sup> dan begitu juga banyak analisis insider yang dipandang sebelah mata oleh outsider karena adanya subjektifitas yang menjerat insider. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut hanya akan menimbulkan *miss-understanding* yang dapat berujung pada konflik. Ketidakpuasan dalam menghadapi kenyataan yang ada, para

---

<sup>1</sup> Berangkat dari hal tersebut, W.C. Smith menegaskan pentingnya dialog antara pemeluk agama dan peneliti guna memperoleh validitas data. Bagi Smith kajian agama baru dikatakan valid apabila pemeluk agama mengatakan ya (membenarkan hasil kajian itu) karena pemeluk agama punya hak yang istimewa. Baca: , W.C. Smith dalam Comparative Religion dalam Mircea Eliade and Joseph Kitagawa (ed). Dalam Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2

pakar dan peneliti berusaha mengidentifikasi dan menyusun bangunan teori untuk memecahkan persoalan seputar agama Islam.

Secara umum dan sederhana, istilah *syari'ah* berarti “jalan yang lurus” (*al-thariqah al-mustaqimah*) atau “ketentuan/ajaran Allah SWT bagi hamba-Nya” (*ma-syara'allahu li-'ibadih*). Sedangkan istilah “Islam normatif” (*normative Islam*) terdiri dari dua kata: “normatif” dan “Islam.” “Normatif” berasal dari kata norma (*norm*) yang berarti: “rule” (aturan), atau “*a standard of proper behaviour or principle of right and wrong*” (satu standar perilaku yang dipandang layak dan pantas atau prinsip tentang apa yang dipandang benar dan salah),<sup>2</sup> atau: “Aturan/ketentuan yang mengikat warga atau kelompok masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima, yang setiap warga masyarakat harus mentaati.”<sup>3</sup>

Itulah makna kata “normatif.” Selanjutnya kita perlu memahami makna Islam sebagai pasangan kata dalam istilah “Islam normatif.” Secara bahasa (*lughawiyyah, harfiyyah*) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab *al-islam* terdiri dari tiga huruf: *sin*, *lam*, dan *mim*, dibaca *salam* atau *al-salam*, yang arti aslinya adalah “damai” (*peace*): “*to enter into peace*”.<sup>4</sup> Kata *salam* amat penting bukan hanya di kalangan umat Islam tapi juga di kalangan umat Yahudi dan umat Kristen. Dari akar kata yang sama kemudian muncul kata-kata atau ungkapan: *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti “berserah diri kepada kehendak Tuhan yang Satu/Allah” (*surrender to the Will of the One God*).<sup>5</sup>

Menurut sejarah, kata *salam* atau *islam* sudah dikenal jauh sebelum kedatangan agama Islam, bahkan sebelum Kristen dan Yahudi hadir di dunia. Kata atau istilah tersebut sudah dikenal paling tidak sejak Nabi Ibrahim yang menjadi asal-usul ketiga agama besar tersebut, sehingga kita mengenal Ibrahim sebagai Bapak ketiga agama besar tersebut melalui ungkapan “Agama-Agama Ibrahim” (*Abrahamic Religions*).<sup>6</sup> Seperti ditegaskan al-Qur'an: “Ibrahim itu bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Kristen tapi seorang yang lurus dan muslim” (...*walakin-kana hanifan musliman*).<sup>7</sup> Bahkan dalam Islam diyakni bahwa Islam, sebagai agama berserah diri kepada Allah, lahir sejak Nabi dan manusia pertama (Adam) ada di dunia ini.<sup>8</sup>

Secara sederhana, *al-fiqh* berarti *al-fahmu* (pemahaman) atau *al-ilmu* (ilmu). *al-fiqh*: *al-'ilmu bil-ahkam al-syar'iiyyah* (*fiqh*: ilmu tentang ketentuan *syari'ah*). Jika *syari'ah* bermakna aturan atau ajaran Allah yang bersifat absolut dan sakral, maka *fiqh* bermakna pemahaman atau ilmu tentang ajaran Allah yang bersifat relatif dan profan. Karenanya, jika *syari'ah* pasti benar, maka *fiqh* bisa benar bisa salah. Pada dasarnya, makna “Islam historis” sama dan sejalan dengan makna *fiqh*, yakni “pemahaman atau ilmu tentang sesuatu (aturan atau ajaran)”.

---

<sup>2</sup> Longman Dictionary of Contemporary English (England: Longman, 1978) dibawah kata “norm.”

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), dibawah kata “norma.”

<sup>4</sup> Maulana Muhammad Ali. *The Religion of Islam* (USA.: The Ahmadiya Anjuman Isha'at Islam, 1990), 4.

<sup>5</sup> Nasr, “Islam,” 428.

<sup>6</sup> Baca James Kritzke, *Sons of Abraham: Jews, Christianity, and Moslems* (Baltimore: Gelicon Press, 1962); F.E. Peters, *Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1984).

<sup>7</sup> Q.S. Ali Imran, 3: 67.

<sup>8</sup> Nasr, “Islam,” 429

“Islam historis” atau “Islam sejarah” (*historical Islam*) merupakan istilah amat penting sekaligus *tricky* yang jika tidak hati-hati menimbulkan salah paham. Perlu dicermati bahwa istilah tersebut adalah “Islam sejarah” (*historical Islam*) dan bukan “sejarah Islam” (*Islamic history*), dua istilah yang hingga batas-batas amat penting mengandung makna berbeda. Secara sederhana bisa dipahami bahwa, “Islam sejarah” bermakna “Islam yang telah menyejarah” sedangkan “sejarah Islam” bernakna “kajian Islam dengan menggunakan pendekatan sejarah.” Walau mengandung makna berbeda tapi keduanya berakar pada kata yang sama yakni “sejarah.” Karenanya, betapapun keduanya mengandung perbedaan tapi bertemu dalam titik-titik tertentu

## B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui studi islam menurut pandangan insider - outsider: *normative islam* dan *historical islam*

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>9</sup>

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.<sup>10</sup> Sedangkan dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.<sup>11</sup>

### 1. Sumber Data

---

<sup>9</sup> Fithri Dzakiyyah, *Jenis Penelitian*, (On-Line), tersedia di <https://hidrosita.wordpress.com> (5 Agustus 2017)

<sup>10</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016), h.32

<sup>11</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016), h.13

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>12</sup> Secara umum, sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua macam, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>13</sup> Sumber data primer dalam pembahasan ini adalah yaitu sumber-sumber atau literatur-literatur yang membahas objek kajian ini.<sup>14</sup>

b. Sumber Data Sekunder

Untuk memperkaya dan memperluas pembahasan, maka peneliti juga menggunakan sumber pendukung tersebut, yaitu berupa pernyataan atau pendapat-pendapat yang didapat melalui telaah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.<sup>15</sup>

3. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.<sup>16</sup> Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya peneliti dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisis kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut.

Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut: *Pertama*, Penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. *Kedua*, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2002) Cet. ke-12, h.107

<sup>13</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet.IV, h. 150.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penulisan*. (Bandung: CV. Alfabeta.2009) h.62

<sup>15</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta.2002) Cet. Ke-12, h.108

Cipta, 2006), h. 26

<sup>16</sup> Afifudin, *Et.al, Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Setia : Bandung,2012), h.165

Untuk menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu drajad kepercayaan (*cridebility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*konfirmability*). Penerapan kriterium drajad kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Yang kedua mempertunjukkan drajad kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>17</sup>

### C. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Islam diturunkan di dunia oleh Allah memiliki prinsip utama dalam kehidupan umat manusia adalah penghambaan kepada Allah SWT. Yang merupakan Dzat yang maha Esa. Dia adalah satu-satunya tuhan dan pencipta alam semesta, sekaligus pemilik dan penguasa tunggal kehidupan seluruh makhluk, baik di dunia maupun di akhirat. Ia adalah *Subbuhun* dan *Quddusun*, yakni bebas dari segala kekurangan, kesalahan, kelemahan, dan berbagai kepincangan lainnya, serta suci dan bersih dalam segala hal.<sup>18</sup>

Islam memiliki syariah yang istimewa, yakni bersifat universal dan komprehensif. Universal berarti syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu hingga sampai *yaumul hisab* nanti, Sedangkan komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial.<sup>19</sup> Ibadah diperlukan dalam kehidupan beragama untuk menjaga ketaatan dan kehormatan hubungan dengan khaliqnya. Sedangkan aspek muamalah sebagai aturan main (*rules of the game*) dalam kehidupan sosial, itulah sebabnya aspek muamalah ini pengaturannya sangat longgar.<sup>20</sup> Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan jiwa dan raga, keselamatan akal, keselamatan harta, maupun keselamatan keturunan (*nasab*). Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok (*Al-Hajat Adh Dharuriyyah*).

Islam sebagai agama merupakan sebuah topik yang menarik dikaji, baik oleh kalangan intelektual Muslim sendiri maupun sarjana-sarjana Barat, mulai tradisi orientalis sampai pada sebutan *Islamist* (ahli pengkaji keislaman), atau sebutan lain sebagai *Islamolog*. Dengan kata lain, ditinjau dari pelaku pelaksanaan studi Islam, subjek studi Islam dapat dikategorikan atas dua macam: subjek yang berasal dari kalangan internal umat Islam dan subjek yang bukan Muslim. Meminjam ungkapan Fazlur Rahman, sebagaimana dijelaskan oleh Bustaman, kajian Islam, dilihat dari subjeknya, dapat dibedakan atas dua kutub yang berlainan: orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*). Kedua kelompok ini

---

<sup>17</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004) cet. Ke-20. h.327

<sup>18</sup> Adiwarman Azwar Karim, 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h.3

<sup>19</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, 1999. *Bank Syariah, Bagi Banker dan Praktisi Keuangan*. Jakarta: Bank Syariah Indonesia dan Tazkia Institute. h.38

<sup>20</sup> Asro Maksum, 2009. *Dasar-dasar Akuntansi Syariah*. Situbondo: Ibrahimy Press. h.126

tentunya sangat berlainan. Dan dalam konteks ini, subjek pengkaji Islam dari kalangan orientalis oleh Rahman dikategorikan sebagai “orang luar” (*outsider*) dan ilmuwan Islam dianggap sebagai orang dalam (*insider*).<sup>21</sup> Cara pandang dua kelompok tersebut, ditelaah oleh Rahman melalui beberapa tulisan dalam buku itu yang sebenarnya merupakan makalah-makalah dalam simposium mengenai “Islam dan Sejarah Agama-agama”, yang diselenggarakan oleh *Departement of Religious Studies, Arizona State University*, Januari 1980. Satu hal yang menarik dalam tulisan Rahman ini adalah dibutuhkan pendekatan interdisipliner.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa pengkajian Islam jika dilihat dari sisi para pengkajinya, dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok *outsider* dan *insider*. *Pertama*, kajian keislaman yang dilakukan oleh para pengkaji atau sarjana-sarjana Barat atau dari kalangan non-Muslim, adalah masuk kategori *outsider*. Memang harus diakui bahwa kajian mereka adalah kajian Islam kritis dalam berbagai aspeknya sesuai dengan minat dan disiplin ilmu yang didalamnya. *Kedua*, kajian keislaman dalam pandangan para sarjana dari kalangan Muslim. Dalam tradisi lama, kajian keislaman dalam perspektif *insider* lebih bersifat transmisi karena mereka melakukan kajian dan penelitian lebih banyak mengulang dari apa saja yang telah disampaikan oleh gurunya. Jika diperbandingkan dengan sarjana Barat, tulisan dari kalangan insider-menurut sebagian komentar-kering akan analisis kritis dalam penyajian pembahasannya.<sup>23</sup>

Pengkajian keislaman, sebagaimana diuraikan di atas, dapat pula dilakukan oleh para ilmuwan dari kalangan luar Islam (non-Muslim). Sarjana-sarjana Barat tampaknya amat terterik dengan dinamika ummat Islam di dunia ini. Fenomena ini telah muncul sejak lama ketika sarjana Barat merasa perlu melakukan sikap pertahanan dari atas keyakinan yang diyakininya hingga sekarang mereka memandang perlu melakukan pengkajian Islam berdasarkan bagaimana Islam dipahami oleh umatnya. Pemahaman dan langkah penelitian dengan dasar bagaimana Islam dipahami oleh umatnya ini dikenal dengan pendekatan fenomenologi. Mereka sadar bahwa selama ini banyak sarjana Barat telah melakukan pendekatan yang salah karena mereka menggunakan paradigma dan teori mereka sendiri dalam mengkaji Islam sehingga pembahasannya menjadi bias, tidak lagi objektif berdasarkan relitas Islam yang dipahami dan diamalkan oleh umatnya.<sup>24</sup>

Kajian keislaman dalam perspektif *outsider* oleh ilmuwan non-Muslim sebenarnya pada mulanya berangkat dari semangat pemahaman kajian orientalis, yakni kajian tentang masalah-masalah ketimuran (*oriental*), termasuk di dalamnya masalah Islam. Mereka mengkaji bahasa, kesastraan, agama, filsafat, adat-istiadat, dan tradisi yang berkembang di dunia Timur. Di samping itu, terdapat fenomena yang menyeruak di hadapan para sarjana Barat bahwa Islam merupakan sebuah agama yang sangat cepat perkembangannya, bahkan secara kuantitas dianggap sudah mendekati jumlah komunitas Kristen di dunia ini.

---

<sup>21</sup> Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 13

<sup>22</sup> Yang dimaksudkan dengan interdisipliner adalah sejumlah disiplin ilmu yang bekerjasama untuk kepentingan tertentu.

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 62.

<sup>24</sup> Norcholish Madjid, *Model Metodologi Kajian Islam dalam Kerangka Ilmiah*, 272-292.

Studi Islam yang dilakukan oleh kebanyakan sarjana-sarjana Barat yang non-Muslim itu kemudian disebut *Islamic Studies* dalam perspektif *outsider*. Sebagaimana telah diketahui, Islam bukan lagi sebagai otoritas mutlak bagi umat pemeluknya dalam pengkajiannya, melainkan terbuka bagi kalangan mana saja untuk melakukan kajian Islam, baik secara selintas maupun mendalam. Akan tetapi yang penting untuk diperhatikan dalam kajian keislaman ini adalah: (1) Bagaimana metodologi yang dipergunakan dalam pengkajiannya itu, apakah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak dan (2) perlu menerapkan sikap empati yang tulus dari para pengkajinya.

Beberapa dasawarsa terakhir ini, studi keislaman (*Islamic Studies*) sudah diterima dengan mantap dalam dunia keilmuan di Barat sebagai satu spesialisasi disiplin keilmuan yang diakui. Gelar M.A. dan Ph.D diberikan oleh banyak universitas untuk disiplin yang makin berkembang itu. Meskipun demikian, pendekatan yang dipergunakan sangat beragam. Pada awalnya, kajian keislaman merupakan bagian terpenting dari orientalisme, studi tentang Timur dengan pendekatan pokok filologi dan sejarah. Hal ini kemudian mengakibatkan metodologi yang berkembang dalam disiplin filologi dan sejarah terus berperan dalam kajian keislaman hingga saat ini. Pendekatan dan metodologi ini sering menitikberatkan pada penelitian naskah dan evidensi historis hingga kemudian produk yang dihasilkannya sering merupakan suatu konstruksi ideal dan representasi komunitas lapisan atas yang tidak menggambarkan kondisi masyarakat secara umum dan real.

Kajian keislaman dalam perspektif *outsider* ini telah melahirkan beberapa hasil penelitian. Beberapa buku pengenalan umum tentang Islam sebagai agama dan peradaban oleh penulis tunggal menunjukkan pentingnya pendekatan multi-disipliner, meskipun pencarian suatu karya yang ideal dalam kapasitas ini masih terus berlangsung dan tujuannya mungkin akan terus bergema. Di antara buku pengantar umum sedemikian, barangkali tulisan Frederick M. Denny, *An Introduction to Islam* (1985) dan Richard Martin: *Islam, A Cultural Perspective* (1982), termasuk yang informatif dan banyak dipergunakan bagi pemula. Buku yang menilik umat Islam dari aspek sosial- historisnya adalah tulisan Ira M. Lapidus, *A History of Islam Societies* (1988) merupakan buku pengantar yang terbaik sejauh ini dan paling komprehensif termasuk satu bab khusus tentang masyarakat Muslim Asia Tenggara dan Indonesia, suatu aspek penting kajian keislaman yang sering diabaikan oleh penulis-penulis lain. Buku yang telah menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa *Islamic Studies* dan Sejarah (Islam dan Arab) di banyak universitas di Amerika Serikat adalah buku Hourani yang sering dipakai sebagai pengantar Sejarah Islam, meskipun terfokus pada bangsa Arab, *A History of The Arab Prophet* (1991).

Di samping itu, karya klasik Marshall GS. Hodgson, *The Venture of Islam* (1961) merupakan tulisan yang mendobrak pendekatan lama terhadap sejarah dan umat Islam masih terus dipergunakan. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga jilid sesuai pembagian sejarah Islam: periode klasik, pertengahan dan periode modern. Di samping tebalnya buku ini, gaya bahasanya yang khas dan berbelit-belit sering membuat banyak mahasiswa, termasuk orang Amerika sendiri, mengalami kesulitan dalam memahaminya, hingga sering dianggap sebagai bacaan lanjutan bagi yang ingin mendalami subjek keislaman. Adapun bagi mereka yang ingin meneliti lebih lanjut tentang aspek tertentu tentang sejarah Islam dan umatnya, hasil penelitian R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework*

*for Inquiry* (edisi revisi, 1991) merupakan buku panduan dan pegangan yang sangat berguna sekali.

Islam sebagai objek kajian senantiasa menarik seiring dengan berkembangnya pendekatan, disiplin ilmu dan metodologi. Oleh karena itu pengkajian Islam yang dilakukan oleh para ilmuwan baik dari kalangan sarjana Muslim sendiri maupun sarjana Barat non-Muslim tidak akan pernah berhenti. Ketertarikan para peneliti tampaknya lebih merupakan kedinamisan Islam dan masyarakatnya, dan karena banyaknya tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim dalam upaya mengakualisasikan ajaran-ajarannya. Kajian Islam dari kalangan insider lebih dalam lagi karena ingin memberikan respons Islam atas tantangan kontemporer.

Pengkajian Islam dalam perspektif *insider* (pengkaji dari kalangan internal Muslim sendiri) kini telah menunjukkan kecenderungan yang cukup kritis. Dari segi ajaran, Buku Fazlur Rahman, *Islam* (edisi kedua 1979) yang sudah mengalami banyak cetak ulang, merupakan buku pengantar wajib untuk matakuliah *Islamic Studies* di universitas di Eropa dan Amerika. Kajian kritis tentang Islam telah dilakukan oleh Nashr Hamid Abi Zayd dalam bukunya, *Naqd al-Khithab ad-Dini* (1994) merupakan buku yang mengkaji tentang wacana agama dengan perspektif wacana Islam kritis. Buku ini menjelaskan bahwa pertentangan dalam wacana agama yang terjadi sekarang ini bukanlah sekedar pertentangan di seputar teks-teks agama atau pun interpretasi terhadapnya, melainkan pertentangan menyeluruh yang meliputi semua aspek kesejarahan, sosial, politik, dan ekonomi: pertentangan yang melibatkan kekuatan-kekuatan takhayul dan mitos atas nama agama dan juga pemahaman secara leterlek terhadap teks-teks agama.

Muhammad Abed al-Jabiri bukanlah nama yang asing lagi di kalangan intelektual Islam. Ia sering disejajarkan dengan Hassan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zayd, Abdullahi Ahmed an-Na'im, Ali Harb, Fatima Mernissi atau pun Muhammad Arkoun. Abed al-Jabiri telah melakukan kajian tentang teologi dalam Islam melalui bukunya, *al-Kasyfu al-Manahij al-Adillat fi Aqa'id al-Millah: Aw Naqd 'Ilm al-Kalam Diddan al-Tarsim al-Ideologi al-Aqidah wa Difa'an 'an al-'Ilm wa Hurriyyah al-Ikhtiyar fi al-Fikr wa al-Fi'li* (1998). Di dalam buku ini Abed al-Jabiri ingin menyatakan bahwa tidak ada yang absah mengklaim dirinya sebagai teologi Islam yang final, karena segala yang telah lalu, tradisi atau pun dogma, harus dirasionalisasikan kembali dalam konteks kekinian. Itulah satu-satunya jalan menuju kejayaan teologi Islam yang betul-betul *rahmatan li al-'alamin*.

Buku Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman* (2004), merupakan satu buku yang banyak mendapatkan pujian dari berbagai kalangan. KH. A. Sahal Mahfudz berkata: "Selama ini, dunia Barat selalu mengidentikkan Islam dengan terorisme, radikalisme, dan jauh dari humanisme. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman mereka akan Islam dan itu sangat dirasakan oleh Pak Alwi selama berinteraksi dengan para mahasiswa di Amerika. Saya merasa buku ini akan memberikan pencerahan yang dapat mengenalkan Islam secara benar sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamin*". Komentar dari kalangan non-Muslim, misalnya, Jakob Oetama, "banyak konflik meruncing dan dipicu oleh salah persepsi dan kurangnya komunikasi. Hal yang sama pula terjadi dalam cara penghayatan keagamaan yang picik, padahal panggilan kesucian agama antara lain justru mengajak kita untuk mengaasi kepicingan itu; untuk menyelami keagungan sang Khalik, yang terpapar dalam ciptaan-Nya. Karena itu, Jakob

Oetama menyambut gembira buku Pak Alwi Shihab ini. Inilah contoh, bahwa melalui dialog kita lebih menjadi dewasa, bahkan dalam perkara yang menyangkut kepercayaan terdalam kita, sehingga kita bisa berkoeksistensi secara damai dengan saling memberi kontribusi positif.

Menurut Syafi'i Ma'arif, dalam perspektif sejarah, bahkan studi Islam dapat dilihat dalam empat dimensi waktu: periode klasik, pra modern, modern dan neo-modern. Studi Islam yang paling kaya adalah studi Islam Klasik yang telah membuahkan karya-karya besar dalam filsafat, sastra, tasawuf, fiqh dan Ushul fiqh, Ilmu Kalam, dan sejarah periode produktif ini beralangsur sekitar enam abad (abad ke-9 sampai abad ke-14 Masehi. Secara intelektual, periode ini tidak sunyi dari polemik, benturan pendapat dan sengketa teologis. Benturan pendapat itu kadangkala begitu ganas hingga etika al-Qur'an tentang persaudaraan imani bukan saja dilanggar, bahkan telah diabaikan sama sekali. Terciptalah suasana saling mengkafirkan. Antara abad ke-15 sampai abad ke-17 adalah periode yang hampir kosong dari karya-karya kreatif dalam studi Islam. Periode ini juga ditandai oleh munculnya kekuatan Barat dalam politik, militer, dan ilmu pengetahuan: dunia Islam dijajah Barat. Di tengah maraknya imperialisme modern, pada abad ke-18 muncul dua tokoh besar yang berusaha membangunkan dunia Islam yang lagi tidur karena kelelahan: Muhammad ibn Abdul "Wahhab (1703-1792) di Saudi Arabia dan Syah Waliullah (1702-1762) di India. Periode Modern dalam kajian Islam ditandai oleh munculnya Sayyid Ahmad Khan, Jamaludibn al-Afghani, Muhammad Abduh. Pada dimensi praktis, Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang paling menonjol. Ciri utama dari periode ini adalah non madzhab dan terbuka terhadap ide-ide Barat yang tidak berlawanan dengan Islam. Tokoh lain dalam kategori ini adalah Muhammad Iqbal dan Agus Salim, dimana mereka tampil ke permukaan sejarah pada saat imperialisme modern sedang berada di puncak kepongahan dengan topangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Periode ini kemudian diteruskan oleh gerakan neo-modern dengan tokoh Fazlur Rahman, dan mungkin juga dapat dimasukkan Arkoun. Pusat-pusat kajian di Indonesia seperti LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) barangkali teramasuk neo modern ini deangan berbagai variannya.<sup>25</sup> Fazlurrahman ingin dan telah mulai membangun corak pemikiran Islamnya dengan menjadikan al-quran sebagai sumber pendalilan yang pertama dan utama.

#### **D. KESIMPULAN**

Sebagai agama yang universal dan komprehensif yang melingkupi segala aspek kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplin ilmu dan perspektifnya menjadikan studi Islam banyak diminati oleh berbagai kalangan baik kalangan penganut aga Islam itu sendiri (insider) maupun kalangan di luar penganut Islam (outsider). Meskipun dilakukan oleh penganutnya sendiri, kajian insider tidak serta merta diamini oleh seluruh umat Islam. Beragamnya buku tafsir, varian mazhab baik teologi, fiqh, aqidah, maupun politik seolah menjadi indikasi bahwa studi Islam yang dilakukan insider juga rentan terhadap penolakan berbagai kalangan dalam komunitas Muslim tersebut.

---

<sup>25</sup> Syafi'i Ma'arif, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 34.

Apalagi kajian yang dilakukan oleh kalangan non Muslim atau outsider. Penolakan tentunya menjadi common sense.

Dengan kolaborasi epistemology insider dan outsider maka tensi antara kajian insider dan outside dapat dijembatani. Terkait yang terakhir ini maka gagasan crosscheck inside-outsider yakni kajian sarjana tentang agama sebuah masyarakat harus diverifikasi oleh anggota masyarakat tersebut layak diapresiasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, *Et.al, Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Setia : Bandung,2012)
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah, Bagi Banker dan Praktisi Keuangan*. (Jakarta: Bank Syariah Indonesia dan Tazkia Institute. 1999)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2002)
- Dzakiyyah, Fithri, *Jenis Penelitian*, (On-Line), tersedia di[http: //hidrosita.wordpress.com](http://hidrosita.wordpress.com) (5 Juli 2022)
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- F.E. Peters, *Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1984).
- Kamaruzzaman, A h m a d , Bustaman, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002)
- Karim, Adiwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004)
- Ubaidillah, U. (2023). Analisis Hukum Islam terhadap Shopee Paylater Pada Sistem Jual Beli Online. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 7(1), 53-65.
- Kamus Besar Bahasa Idonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Kritzcek, James, *Sons of Abraham: Jews, Christianity, and Moslems* (Baltimore: Gelicon Press,1962)
- Longman Dictionary of Contemporary English* (England: Londman, 1978)
- Maksum, Asro, *Dasar-dasar Akuntansi Syariah*. (Situbondo: Ibrahimy Press.2009)
- Madjid, Norcholish, *Model Metodologi Kajian Islam dalam Kerangka Ilmiah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ma'arif, Syafi'i, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Muhajdir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007)
- Maulana, Muhammad Ali. *The Religion of Islam* (USA.: The Ahmadiya Anjuman Isha'at Islam, 1990)
- Moleong, Lexi J, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004)
- Ubaidillah, U. (2021). Ijtihad Imam Asy-Syafi'i (Analisis Kritis terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid). *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1 May), 1-28.
- Nasr, "Islam," (Amerika.: The Ahmadiya Anjuman Isha'at Islam, 1990)
- Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)
- Q.S. Ali Imran, 3: 67.

- Ubaidillah, U. (2023). Hilah dalam Jual Beli pada Sistem Al-Ijarah Al-Muntahiya Bit Tamlik Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus BMT UGT Nusantara Capem Pujer). *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 17-42.
- Ubaidillah, U. (2023). PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD BAI'ISTIGHLAL SEBAGAI SOLUSI PEREKONOMIAN KONTEMPORER. *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Keluarga Islam*, 4(1), 157-154.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabetha, 2015)
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sanusi, Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penulisan*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2009)